



**PENGARUH *ATTACHMENT* DAN PENYESUAIAN DIRI
TERHADAP *SELF-ESTEEM* SISWA SMP TEUKU UMAR
SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling

oleh

Erina Vicky Alfina

1301416017

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2020



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



**PENGARUH *ATTACHMENT* DAN PENYESUAIAN DIRI
TERHADAP *SELF-ESTEEM* SISWA SMP TEUKU UMAR
SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling

oleh

Erina Vicky Alfina

1301416017

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul **“Pengaruh *Attachment* dan Penyesuaian Diri Terhadap *Self-Esteem* Siswa SMP Teuku Umar Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020”** benar-benar hasil karya sendiri, bukan buatan orang lain, dan tidak menjiplak karya ilmiah orang lain, baik seluruhnya maupun sebagian. Adapun pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai ketentuan kode etik ilmiah.

Semarang, Oktober 2020



Erina Vicky Alfina

NIM. 1301416017

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Pengaruh Attachment dan Penyesuaian Diri Terhadap Self-Esteem Siswa SMP Teuku Umar Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020”** yang disusun oleh Erina Vicky Alfina dengan NIM 1301416017 telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis, tanggal 15 Oktober 2020

PANITIA:



Ketua
Dr. Sungkono Edy M, S.Pd., M. Si.
NIP. 196807042005011001

Sekretaris,



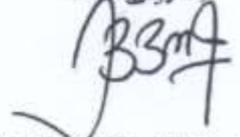
Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons.
NIP. 196002051998021001

Penguji 1,



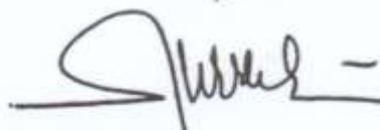
Sunawan, Ph. D
NIP. 197807012006041002

Penguji 2,



Binti Isrofin, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198602132015042001

Penguji 3



Dr. Awalya, M.Pd., Kons.
NIP. 196011011987102001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Hidup itu seperti kupu-kupu. Kupu-kupu hidupnya tidak lama. Tapi siapapun yang melihatnya pasti akan merasa senang. Begitu juga dengan manusia, bukan seberapa lama seseorang itu hidup, tapi seberapa bermanfaat seseorang itu dalam kehidupan.

(Erina Vicky Alfina)

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Jurusan Bimbingan dan Konseling

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang Maha Kuasa, penulis panjatkan atas karunia yang sudah dilimpahkan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh *Attachment* dan Penyesuaian Diri Terhadap *Self-Esteem* Siswa SMP Teuku Umar Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020”**.

Penyusunan skripsi ini tidak luput dari bantuan, bimbingan dari berbagai pihak khususnya Dr. Awalya M.Pd., Kons. selaku dosen pembimbing skripsi yang sudah meluangkan waktu, tenaga untuk memberikan bimbingan selama proses menyelesaikan skripsi ini. Peneliti menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang bertanggung jawab akan penyelenggaraan pendidikan di Universitas Negeri Semarang
2. Drs. Dr. Edy Purwanto, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang sudah memberikan izin dalam pelaksanaan penelitian
3. Kusnarto Kurniawan S.Pd., M.Pd., Kons. selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang sudah memberikan izin dalam pelaksanaan penelitian
4. Drs. Heru Mugiarto, M.Pd., Kons. selaku Dosen Wali
5. Sunawan, Ph.D selaku Penguji 1

6. Binti Isrofin, S.Pd., M.Pd selaku Penguji 2
7. Sekretaris sidang skripsi Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons.
8. Bapak, Ibu dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang sudah memberikan dukungan, bimbingan yang sangat bermanfaat
9. Kepala Sekolah, Guru BK dan wali kelas SMP Teuku Umar Semarang yang sudah membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian
10. Kedua orang tua, Bapak Slamet Tri Wibowo dan Mamah Tariyah yang sangat berjasa dengan segala doa, motivasi dan kasih sayang yang tidak pernah berhenti dan adik tersayang Ervina Dwi Mustika serta tidak lupa Galih Sejati yang selalu memberikan semangat dukungan untuk segera menyelesaikan skripsi ini
11. Rekan-rekan sebimbingan dengan Dosen Ibu Dr. Awalya M.Pd., Kons. rekan-rekan Kos Ambassador 1, sahabat-sahabat Bimbingan Konseling 16 yang saling memberikan semangat dan yang menyalurkan energi positif dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Semua pihak yang sudah membantu terlaksananya penelitian ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Skripsi ini semoga dapat memberikan manfaat dan memberikan kontribusi dalam berkembangnya ilmu bimbingan dan konseling.

Semarang, Oktober 2020

Peneliti

ABSTRAK

Alfina, Erina Vicky. 2020. *Pengaruh Attachment dan Penyesuaian Diri terhadap Self-Esteem SMP Teuku Umar Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Awalya, M.Pd., Kons.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh *attachment* dan penyesuaian diri terhadap *self-esteem* siswa SMP Teuku Umar Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020. Upaya untuk mencapai tujuan, peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif korelasional dengan desain penelitian *ex post facto*. Pelaksanaannya peneliti menggunakan *simple random sampling* sebagai teknik samplingnya, ada 182 responden dari populasi yaitu 383 responden. Pengumpulan datanya dengan menyebar skala *attachment*, penyesuaian diri dan *self-esteem*. Uji validitas menggunakan rumus *product moment* dan uji reliabilitas menggunakan *alfa cronbach*. Teknik analisis data menggunakan uji analisis regresi ganda.

Penelitian yang sudah dilakukan menghasilkan tingkat *self-esteem* dan *attachment* berada pada kategori yang tinggi. Sedangkan tingkat penyesuaian diri berada pada kategori sedang. Hasil analisis hipotesis yang pertama menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan *attachment* terhadap *self-esteem*, dengan nilai ($t_{hitung} = 10,012 > t_{tabel} = 1,651$ dan $p = 0,000 < 0,05$). Hasil analisis hipotesis kedua menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan penyesuaian diri terhadap *self-esteem*, dengan nilai ($t_{hitung} = 4,504 > t_{tabel} = 1,651$ dan $p = 0,000 < 0,05$).

Hasil analisis hipotesis ketiga dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan *attachment* dan penyesuaian diri terhadap *self-esteem*, yang memperoleh nilai ($R = 0,778$; $F = 137,096$; $p = 0,000$). Kemudian $R^2 = 0,605$ (60,5%) maksudnya adalah *attachment* dan penyesuaian diri memberikan sumbangan efektif sebesar 60,5% terhadap *self-esteem*. Sehingga masih ada 39,5% hal lain yang mempengaruhi *self-esteem*.

Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa semakin tinggi *attachment* dan penyesuaian diri maka akan semakin tinggi juga *self-esteem* pada siswa. Saran dari penelitian ini adalah hendaknya guru bimbingan dan konseling memberikan promoting *attachment* anak dengan orang tua untuk membangun *self-esteem* yang semakin baik dan beberapa layanan yang ada kaitannya dengan penyesuaian diri dan *self-esteem* dengan memperhatikan kebutuhan siswa. Langkah tersebut digunakan agar siswa semakin memiliki *attachment* yang positif, penyesuaian diri yang baik dengan harapan siswa memiliki *self-esteem* yang semakin baik juga.

Kata kunci: *attachment*, penyesuaian diri; *self-esteem*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
2.1 Penelitian Terdahulu	12
2.2 Konsep <i>Self-Esteem</i>	15
2.2.1 Pengertian <i>Self-Esteem</i>	15
2.2.2 Komponen <i>Self-Esteem</i>	17
2.2.3 Karakteristik <i>Self-Esteem</i>	19
2.2.4 Apek-aspek <i>Self-Esteem</i>	20
2.3 Konsep <i>Attachment</i>	21
2.3.1 Pengertian <i>Attachment</i>	21
2.3.2 Macam-Macam <i>Attachment</i>	23
2.3.3 Manfaat <i>Attachment</i>	26
2.3.4 Aspek-Aspek <i>Attachment</i>	27
2.4 Konsep Penyesuaian Diri	27
2.4.1 Pengertian Penyesuaian Diri	28
2.4.2 Aspek-Aspek Penyesuaian Diri	29
2.4.3 Faktor Penyesuaian Diri	32
2.5 Kerangka Berpikir	34
2.6 Hipotesis	37
2.7 Hubungan Variabel.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	39
3.1 Jenis dan Desain Penelitian	39
3.1.1 Jenis Penelitian	39
3.1.2 Desain Penelitian	40
3.2 Variabel Penelitian	40

3.2.1 Variabel Independen	41
3.2.2 Variabel Dependen	41
3.2.3 Definisi Operasional	41
3.3 Populasi dan Sampel	42
3.3.1 Populasi	43
3.3.2 Sampel	44
3.4 Instrumen Penelitian dan Penentuan Validitas dan Reliabilitas	46
3.4.1 Skala <i>Attachment</i> Siswa	48
3.4.2 Skala Penyesuaian Diri	49
3.4.3 Skala <i>Self-Esteem</i>	50
3.4.4 Penentuan Validitas	51
3.4.4.1 Hasil Uji Validitas Skala <i>Attachment</i>	52
3.4.4.2 Hasil Uji Validitas Skala Penyesuaian Diri	52
3.4.4.3 Hasil Uji Validitas Skala <i>Self-Esteem</i>	52
3.4.5 Penentuan Reliabilitas	53
3.4.5.1 Hasil Uji Reliabilitas Skala <i>Attachment</i>	54
3.4.5.2 Hasil Uji Reliabilitas Skala Penyesuaian Diri	54
3.4.5.3 Hasil Uji Reliabilitas Skala <i>Self-Esteem</i>	55
3.5 Teknik Pengumpulan Data	56
3.6 Teknik Analisis Data	57
3.6.1 Analisis Kuantitatif Deskriptif	58
3.6.2 Uji Hipotesis	61
3.6.2.1 Uji Asumsi Klasik	62
3.6.2.2 Uji Regresi Ganda	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	67
4.1 Hasil Penelitian	67
4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif Kuantitatif	67
4.1.1.1 Tingkat <i>Self-Esteem</i> Siswa SMP Teuku Umar Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020	69
4.1.1.2 Tingkat <i>Attachment</i> Siswa SMP Teuku Umar Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020	70
4.1.1.3 Tingkat Penyesuaian Diri Siswa SMP Teuku Umar Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020	72
4.1.2 Hasil Analisis Uji Hipotesis	74
4.1.2.1 Hasil Analisis Uji Asumsi Klasik	74
1. Uji Normalitas	74
2. Uji Linearitas	75
3. Uji Multikolinearitas	76
4. Uji Heteroskedastisitas	76
4.1.2.2 Hasil Analisis Uji Regresi Ganda	77
1. Pengaruh <i>Attachment</i> Terhadap <i>Self-Esteem</i> Siswa SMP Teuku Umar Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020	78
2. Pengaruh Penyesuaian Diri Terhadap <i>Self-Esteem</i> Siswa SMP Teuku Umar Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020	79

3. Pengaruh <i>Attachment</i> dan Penyesuaian Diri Terhadap <i>Self-Esteem</i> Siswa SMP Teuku Umar Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020	80
4.2 Pembahasan	81
4.2.1 Pengaruh <i>Attachment</i> Terhadap <i>Self-Esteem</i> Siswa SMP Teuku Umar Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020	81
4.2.2 Pengaruh Penyesuaian Diri Terhadap <i>Self-Esteem</i> Siswa SMP Teuku Umar Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020.....	86
4.2.3 Pengaruh <i>Attachment</i> dan Penyesuaian Diri Terhadap <i>Self-Esteem</i> Siswa SMP Teuku Umar Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020	91
4.3 Keterbatasan Penelitian	96
BAB V PENUTUP	99
5.1 Simpulan	99
5.2 Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN	108

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
3.1	Rekapitulasi Populasi Siswa SMP Teuku Umar Semarang	43
3.2	Sampel Siswa SMP Teuku Umar Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020 Taraf Kesalahan 5%	46
3.3	Kisi-Kisi Skala <i>Attachment</i> Setelah <i>Try Out</i>	48
3.4	Kisi-Kisi Skala Penyesuaian Diri Setelah <i>Try Out</i>	49
3.5	Kisi-Kisi Skala <i>Self-Esteem</i> Setelah <i>Try Out</i>	50
3.6	Tingkat Reliabilitas Berdasarkan <i>Alpha Cronbach</i>	54
3.7	Hasil Uji Reliabilitas Skala <i>Attachment</i>	54
3.8	Hasil Uji Reliabilitas Skala Penyesuaian Diri	55
3.9	Hasil Uji Reliabilitas Skala <i>Self-Esteem</i>	55
3.10	Skor Skala Psikologis	57
3.11	Kategori Penilaian Dari Analisis Deskriptif Kuantitatif	58
3.12	Interval Kategori Penilaian Skala <i>Self-Esteem</i>	59
3.13	Interval Kategori Penilaian Skala <i>Attachment</i>	60
3.14	Interval Kategori Penilaian Skala Penyesuaian Diri	61
4.1	Hasil Analisis Deskriptif Tingkat <i>Attachment</i> , Penyesuaian Diri dan <i>Self-Esteem</i> Siswa	68
4.2	Distribusi Responden Tingkat <i>Self-Esteem</i>	69
4.3	Hasil Analisis Deskriptif per Indikator <i>Self-Esteem</i>	70
4.4	Distribusi Responden Tingkat <i>Attachment</i>	71
4.5	Hasil Analisis Deskriptif per Indikator <i>Attachment</i>	71
4.6	Distribusi Responden Tingkat Penyesuaian Diri	72
4.7	Hasil Analisis Deskriptif per Indikator Penyesuaian Diri	73
4.8	Hasil Uji Analisis Teknik <i>Kormogorov-Smirnov</i>	75
4.9	Hasil Uji Linearitas	75
4.10	Hasil Uji Multikoleniaritas	76
4.11	Hasil Uji Heteroskedastisitas	77
4.12	Hasil Uji Regresi Ganda	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir Pengaruh <i>Attachment</i> dan Penyesuaian Diri Terhadap <i>Self-Esteem</i> Siswa	36
3.1 Hubungan Variabel (X_1) <i>Attachment</i> (X_2) Penyesuaian Diri dan (Y) <i>Self-Esteem</i>	38
3.1 Alur Penyusunan Instrumen	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi Panduan Wawancara	109
1.1. Panduan Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling.....	111
1.2. Hasil Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling	112
1.3. Panduan Wawancara dengan Wali Kelas	120
1.4. Hasil Wawancara dengan Wali Kelas	121
2. Kisi-Kisi Skala Sebelum <i>Try Out</i>	123
2.1. Kisi-Kisi Skala <i>Self-Esteem</i> Sebelum <i>Try Out</i>	123
2.2. Kisi-Kisi Skala <i>Attachment</i> Sebelum <i>Try Out</i>	124
2.3. Kisi-Kisi Skala Penyesuaian Diri Sebelum <i>Try Out</i>	125
3. Instrumen Skala Sebelum <i>Try Out</i>	126
4. Hasil Uji Validitas	132
5. Kisi-Kisi Instrumen Setelah <i>Try Out</i>	135
6. Instrumen Skala Setelah <i>Try Out</i>	138
7. Tabulasi Data	139
8. Analisis Data	169
9. Dokumen Surat	173
10. Dokumentasi	176

BAB 1

PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini akan dijabarkan mengenai (1) Latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian.

1.1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini di era milenial dimana perkembangan zaman sangat pesat kemajuannya dan dengan perkembangan yang sedemikian rupa membuat semua orang secara umumnya, dan remaja pada khususnya mau tidak mau mengikuti perkembangan tersebut. Tidak hanya dari segi teknologi tapi dari sikap dan perilakunya yang dapat dilihat dan dinilai oleh siapa saja yang melihatnya. Selain penilaian orang lain, seseorang juga bisa menilai dirinya sendiri dan seseorang yang dapat menilai dirinya dengan baik berarti memiliki *self-esteem* yang baik.

Self-esteem dapat dikatakan sebagai evaluasi seseorang dalam menilai diri sendiri, dimana menilai kepuasan seseorang terhadap diri sendiri (Febrina, Suharso, & Saleh, 2018). Dengan kata lain, *self-esteem* juga dapat diartikan sebagai bagaimana perasaan individu dalam menilai diri sendiri yang kaitannya dengan prestasi, memiliki hubungan interpersonal yang baik, dan keadaan psikologis yang baik juga (Refnadi, 2018). Salah satu unsur yang perlu diperhatikan terutama dalam membentuk konsep diri individu adalah *self-esteem*, karena *self-esteem* tersebut akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dari

individu itu sendiri (Srisayekti & Setiady, 2015). Hal tersebut dalam bimbingan dan konseling dapat dilihat sebagai proses memfasilitasi siswa dalam tumbuh kembang kompetensi dalam memilih hal dan bertanggung jawab atas segala konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil (Bhakti, Safitri & Dewi, 2018). Seseorang yang memiliki *self-esteem* tinggi lebih dapat memunculkan inisiatif, lebih menguasai keadaan ketika sedang mengalami suatu permasalahan dan lebih dapat menghargai diri sendiri dengan merasa puas terhadap pencapaian yang sudah diraihinya. Namun lain lagi dengan seseorang yang memiliki *self-esteem* rendah, sebab dengan *self-esteem* yang rendah akan mengakibatkan kurang optimalnya beberapa aspek pada perkembangan diri seseorang, diantaranya adalah berpengaruhnya pada prestasi terutama akademik, berpengaruh pada hubungan sosial dan psikopatologi pada siswa (Febrina et al., 2018).

Mutu pendidikan Indonesia periode 2013 dan 2014 yang dipetakan oleh *The Learning Curve – Pearson*, Indonesia berada di posisi paling bawah dari 40 negara, sedangkan oleh UNESCO pada tahun 2014 terdapat 0,001% kesadaran diri membaca pada orang Indonesia atau dapat dikatakan hanya ada 1 dari 1000 orang yang sadar bahwa membaca itu penting. Hal yang sudah sering terjadi ketika hendak meraih prestasi maka banyak cara yang akan ditempuh baik itu cara yang baik maupun cara yang tidak baik seperti mencontek dan beberapa terjadi perjokian dikalangan pelajar (Refnadi, 2018).

Dari hal tersebut meluas hingga minat siswa terhadap pendidikan kurang dan keinginan untuk berprestasi pun sangat minim (Refnadi, 2018). Oleh karena itu, untuk meminimalisir permasalahan tersebut siswa perlu memiliki *self-esteem*

yang tinggi. Apabila *self-esteem* siswa tinggi maka siswa akan menjadi lebih berharga, lebih melihat bahwa dirinya perlu dihormati oleh dirinya sendiri, selain itu juga melihat bahwa dirinya sama tingginya dengan orang lain sehingga membuat dirinya menjadi lebih percaya diri. Percaya diri yang sudah terbentuk tersebut akan membuat siswa menjadi berpikir lebih kreatif untuk menciptakan hal-hal baru dan semua itu akan membawa dirinya menjadi berkembang mengikuti perkembangan zaman. Berkebalikan dengan siswa yang memiliki *self-esteem* yang rendah, diantaranya akan merasakan bahwa dirinya tidak berharga sehingga ketika akan melakukan apapun tidak percaya diri, dan hal tersebut berasal dari pengaruh negatif yang didapatkan dari lingkungan dimana siswa tersebut tinggal dan berdomisili karena dari lingkungan tersebut juga mempengaruhi psikologisnya. Kecenderungan dari siswa yang memiliki *self-esteem* yang rendah adalah kebingungan dalam mencari jati diri, status dalam bermasyarakat, sukar mendapat pengakuan dari banyak pihak dan seringkali karena kebingungan tersebut membuat perilaku dari siswa yang memiliki *self-esteem* rendah itu akan menyimpang dari norma yang berlaku dimasyarakat (Refnadi, 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan peneliti yang dilakukan di SMP Teuku Umar Semarang pada tanggal 17 Februari 2020 dan tanggal 5 Maret 2020 melakukan wawancara dengan salah satu guru bimbingan dan konseling dan beberapa wali kelas di SMP Teuku Umar Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020. Menurut guru BK dan Wali kelas, siswa memiliki *self-esteem* yang cukup rendah sebab karena menurut wawancara yang sudah dilakukan, wali kelas dan guru

bimbingan dan konseling beberapa kali masih melihat perilaku siswa kelas VII, VIII yang masih kurang menghargai guru ketika guru sedang menjelaskan di kelas, terkadang ketika sedang belajar di kelas ada yang makan, dalam berkomunikasi sudah lumayan baik dalam arti menggunakan bahasa jawa namun terkadang penggunaan bahasanya masih kurang tersusun dengan baik dan kadang siswa menggampangkan lawan bicaranya. Wali kelas juga mengeluhkan ketika ada guru yang masuk ke kelas, siswa ramai sekali dan hanya akan mau mendengarkan dengan baik guru-guru tertentu saja. Selain itu, berdasarkan wawancara juga ditemukan bahwa beberapa siswa ada yang kurang memiliki *self-esteem* karena siswa yang tadinya siswa ingin bersekolah di sekolah lain namun karena beberapa hal yang membuat siswa tidak bisa bersekolah di sekolah yang diinginkan. Beberapa kasus juga kurangnya *self-esteem* siswa karena kurangnya interaksi siswa dengan orang tua, cenderung orang tua hanya mengantar dan menjemput siswa selebihnya orang tua sibuk dengan pekerjaannya masing-masing sehingga siswa bingung ketika ingin bercerita atau sekedar ingin mendapatkan perhatian dari orang tua itu siswa merasa sulit mereka dapatkan dari orang tuanya, lalu dari hal tersebut membuat siswa mencari perhatian dari luar. Lalu kurangnya *self-esteem* pada siswa itu akan memberikan efek pada kehidupan sehari-hari baik di sekolah, keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Karena akan terbentuk sebuah karakter siswa dari sikap dan sifat keseharian siswa tersebut.

Dari sekian banyaknya fenomena yang terjadi tersebut dapat dikatakan bahwa hal tersebut cerminan dari *self-esteem* pada diri siswa yang rendah sesuai dengan komponen *self-esteem* tepatnya dalam *general self-esteem* yang memiliki

landasan dimana perasaan dan *self-worth* tidak sesuai atau berseberangan dengan *self-esteem*. Sehingga membawa pengaruh terhadap arah dan hal apa saja yang akan dilakukan dalam waktu dekat akan menjadi tolak ukur dalam berperilaku sehari-hari.

Self-esteem adalah salah satu bagian yang penting untuk membentuk pribadi seseorang. Dimana ketika seseorang sukar menghargai diri sendiri maka tidak menutup kemungkinan jika seseorang tersebut juga sukar untuk menghargai orang lain (Srisayekti & Setiady, 2015). Kondisi dari *self-esteem* seseorang akan membawa pengaruh yang cukup besar, sebab *self-esteem* yang tinggi akan menunjang siswa untuk berprestasi dibidang akademik, namun begitu juga dengan *self-esteem* yang rendah tidak menjamin seseorang dapat berprestasi dibidang akademik (Refnadi, 2018). Oleh karena itu *self-esteem* yang tinggi memang diperlukan untuk menunjang kehidupan yang lebih baik lagi, selain itu dengan memiliki *self-esteem* yang tinggi juga akan membuat seseorang menjadi lebih bijaksana dalam menyikapi keadaan yang terjadi dikehidupan. Sehingga dengan demikian akan membuat hidup lebih bermanfaat bukan hanya untuk diri sendiri namun juga bermanfaat untuk orang lain.

Riset pernah dilaksanakan oleh Febrina et al., (2018) dimana mengangkat masalah *self-esteem* yang rendah terjadi pada remaja dan secara langsung berakibat pada prestasi yang kurang memuaskan dibidang akademik. Hal tersebut membuat remaja berpikiran ragu terhadap apapun yang dilakukan sehingga seringkali merasa cemas dan tidak jarang mengalami kegagalan dalam beberapa prestasi akademik. Akumulasi dari berbagai hal tersebut mengakibatkan remaja

kurang menghargai dirinya sendiri dari setiap hal yang sudah dilakukannya karena hasil yang diharapkan tidak sesuai dengan ekspektasi yang dibangun dari awal sehingga muncul perasaan belum puas dengan pencapaian diri sendiri (Febrina et al., 2018).

Menurut Izzah (2017) *self-esteem* akan terus berkembang dengan berbagai hal penunjang yang mempengaruhinya dan terbagi menjadi beberapa faktor, salah satunya adalah faktor keluarga. Faktor keluarga ini mencakup hubungan kelekatan anak dengan orang tua, pola asuh orang tua, selain itu juga terdapat faktor identitas yang didalamnya terdapat peran gender dan identitas etnis. Faktor lain yaitu faktor kompetensi diri dimana terdapat prestasi akademik dan prestasi non akademik. Dari berbagai faktor tersebut, penulis akan mengupas mengenai hubungan kelekatan anak dengan orang tua atau sering disebut sebagai *attachment*. *Attachment* adalah suatu ikatan yang sangat penting karena dengan ikatan ini menjadi titik tumpu berhasil tidaknya seorang anak dapat beradaptasi dan berorientasi dengan masyarakat dalam lingkungan yang baru. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian ini karena akan menggunakan *attachment* sebagai dasar seseorang untuk berkembang dari cakupan yang kecil (keluarga) menuju lingkungan dengan cakupan yang lebih luas.

Beberapa ahli memberikan pendapat mengenai *attachment*, salah satunya menurut Monks (dalam Cenceng, 2015) *attachment* merupakan usaha seseorang dalam menjaga kontak namun dengan orang tertentu misalnya ibu, bapak, atau saudara dekat dari seseorang yang dianggap berpengaruh dalam dirinya. Pendapat tersebut didukung juga oleh Santrock (dalam Putri & Wangid, 2017) yang

mengatakan bahwa *attachment* merupakan emosional antara dua orang yang tergabung dalam satu ikatan. Ahli selanjutnya Ainsworth (dalam Cenceng, 2015) juga menyampaikan pendapatnya tentang *attachment* merupakan suatu emosional bersifat spesifik lalu diikat oleh seorang individu karena pada sebuah hubungan biasanya dilengkapi dengan tingkah laku lekat (*attachment behavior*) guna menjaga jalinan itu (Cenceng, 2015).

Menurut Izzah (2017) hal yang mempengaruhi *self-esteem* salah satunya adalah faktor *attachment*. Lebih tepatnya adalah *attachment* yang terjadi antara anak dan orang tua itu merupakan titik tolak *self-esteem* itu berkembang. Jika digambarkan seperti orang tua yang memberi umpan dan penerimaan diri yang sesuai maka menghasilkan efek yang positif untuk tumbuh kembang anak. Sebaliknya, apabila umpan yang orang tua berikan lebih cenderung kurang sesuai begitu juga dengan penerimaan diri yang kurang baik terhadap diri sendiri maka menghasilkan efek yang negatif terhadap *self-esteem* anak. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang diteliti oleh Coopersmith (dalam Izzah, 2017) menghasilkan bahwa terdapat hubungan positif antara penerimaan orang tua terhadap *self-esteem* anak, dimana anak dengan *self-esteem* yang tinggi memiliki hubungan yang erat dengan orang tuanya.

Attachment (kelekatan) baru-baru ini antara orang tua dan anak terlihat berkurang. Berdasarkan data yang didapatkan dari KPAI per 24 Oktober bahwa pada 2015 ada 255 korban dari pelanggaran jalur dimana anak tidak bisa bertemu dengan orang tuanya. Hal tersebut sebagian besar berlatar belakang dari keluarga *broken home*. Hal tersebut berlawanan dengan pernyataan yang menyatakan

keperluan dari *attachment* pada orang tua merupakan bagian penting pada hidup seseorang terutama pada remaja (Puteri & Wangid, 2018). Seorang anak yang mempunyai *attachment* kuat dengan orang tua itu menandakan bahwa proses awal tumbuh kembang anak dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar menjadi baik. Karena dengan kemampuan bersosialisasi, seseorang akan memperoleh pengalaman sosial dari lingkungan yang lebih luas akan menjadikan motivasi agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Menurut Cole (dalam Imani Khan, 2012) mengatakan bahwa ketika terjadi perbedaan terhadap seseorang yang mengarah pada perubahan menjadi sosok seseorang yang lebih mandiri maka akan menyebabkan seseorang dapat menyesuaikan diri dengan hal yang cukup banyak. Misalnya emosi, mental dan sosial yang matang dan masih banyak lagi. Berangkat dari hal tersebut mengakibatkan permasalahan untuk seseorang dan mau tidak mau permasalahan tersebut hendaknya diatasi. Karena ketika permasalahan tersebut dibiarkan cenderung akan membuat seseorang menjadi mudah kecewa dengan keadaan, kurang menghargai dirinya sendiri dan bisa juga seseorang memandang bahwa dirinya sukar untuk berhasil. Seringkali seseorang mengupayakan dapat menyesuaikan diri dengan baik agar diterima oleh kelompok meskipun banyak hal yang dilakukannya itu bersifat negatif (Husni & Purwaningsih, 2017).

Maka dari itu penyesuaian diri diimplementasikan terkadang menggunakan tahap yang tidak mudah sebab perlu adanya pembiasaan agar dapat memberikan *feedback* pada satu keperluan tapi hal tersebut berlawanan dengan syarat lain. Berdasarkan penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti

sebelumnya menunjukkan bahwa penyesuaian diri memiliki hubungan dengan *self-esteem* siswa. Penelitian tersebut dilakukan oleh Margaretha Bertiutami (2016) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan dan signifikan antara penyesuaian diri dengan *self-esteem* sebesar 0,754 menggunakan taraf signifikan 0,000.

Untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa seringkali tidak mulus. Hambatan yang terjadi ini biasanya diluar kendali konselor sekolah ataupun pihak lain. Sebab dalam penanganannya, konselor sekolah hendaknya paham dari satu persatu problematika yang terjadi pada siswa dengan memperhatikan faktor-faktor yang melatar belakanginya. Karena dengan latar belakang tersebut membuat konselor sekolah dapat memahami lebih dalam permasalahan yang dialami oleh siswa dengan melihat dari berbagai sisi tidak hanya dari satu sisi saja. Begitu juga dalam upaya konselor sekolah dalam meningkatkan *self-esteem* siswa, karena *self-esteem* itu sangat penting bagi setiap siswa maka dari itu penting untuk konselor sekolah mengetahui apa saja yang mempengaruhi atau yang mendukung agar *self-esteem* pada siswa agar terus naik dan stabil. Dari penjelasan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Attachment* dan Penyesuaian Diri Terhadap *Self-esteem* Siswa SMP Teuku Umar Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020”. Agar mendapatkan jawaban apakah terdapat pengaruh antara ketiganya. Dengan kata lain, peneliti memiliki pandangan bahwa dengan dilakukannya penelitian ini dengan permasalahan yang sering terjadi disekolah-sekolah ataupun permasalahan yang serupa dengan penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada konselor sekolah ketika memberikan layanan kepada siswa terutama dalam bidang pribadi

mengenai *self-esteem* yang dipengaruhi oleh *attachment* dan penyesuaian diri siswa.

1.2. Rumusan Masalah

Dari Latar belakang tersebut, dapat dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian “Pengaruh *attachment* dan penyesuaian diri terhadap *self-esteem* siswa SMP Teuku Umar Semarang tahun pelajaran 2020/2021” sebagai berikut :

- 1.2.1. Seberapa besar pengaruh *attachment* terhadap *self-esteem* siswa SMP Teuku Umar Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020?
- 1.2.2. Seberapa besar pengaruh penyesuaian diri terhadap *self-esteem* siswa SMP Teuku Umar Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020?
- 1.2.3. Seberapa besar pengaruh *attachment* dan penyesuaian diri terhadap *self-esteem* siswa SMP Teuku Umar Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin peneliti capai dalam penelitian “pengaruh *attachment* dan penyesuaian diri terhadap *self-esteem* siswa SMP Teuku Umar Semarang tahun pelajaran 2019/2020” adalah sebagai berikut :

- 1.3.1. Untuk menganalisis besarnya pengaruh *attachment* terhadap *self-esteem* siswa SMP Teuku Umar Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020
- 1.3.2. Untuk menganalisis pengaruh penyesuaian diri terhadap *self-esteem* siswa SMP Teuku Umar Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020

1.3.3. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh *attachment* dan penyesuaian diri terhadap *self-esteem* siswa SMP Teuku Umar Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dalam penelitian yang sejenis, memberikan ilmu pengetahuan baru bidang bimbingan dan konseling bidang pribadi terkait dengan pengaruh *attachment* dan penyesuaian diri terhadap *self-esteem* siswa SMP Teuku Umar Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Konselor Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk memberikan layanan kepada siswa sehingga konselor sekolah dapat memberikan ruang kepada siswa terutama dalam mengembangkan dan meningkatkan *self-esteem* agar siswa dapat mencapai tugas perkembangannya dibidang pribadi siswa dengan baik.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti dengan variabel lain seperti faktor lainnya yang dapat memperkuat *self-esteem* siswa terutama dalam memberikan layanan bidang pribadi dalam bimbingan dan konseling.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini ada beberapa hal yang akan dibahas mengenai berbagai kepustakaan yang menjadi dasar dalam penelitian yang akan dilakukan, meliputi: (1) Penelitian Terdahulu, (2) Konsep *Self-Esteem*, (3) Konsep *Attachment*, (4) Konsep Penyesuaian Diri, (5) Kerangka Berpikir, dan (6) Hipotesis.

2.1. Penelitian Terdahulu

Landasan yang peneliti gunakan untuk memperkuat penelitian ini adalah dengan dikemukakannya hasil penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan penelitian yang dilaksanakan. Penelitian terdahulu yang digunakan untuk memperkuat penelitian ini adalah sebagai berikut :

Untuk penelitian pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Izzah (2017) penelitian ini menghasilkan bahwa seseorang yang mempunyai *secure attachment style* dengan orang tua maka mempunyai *self-esteem* yang cenderung tinggi dibanding seseorang yang mempunyai *insecure attachment style* dengan orang tuanya. Letak perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Izzah (2017) dengan penelitian ini yakni variabel yang digunakan untuk penelitian. Penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti akan menggunakan dua variabel *independent* yaitu *attachment* dan penyesuaian diri.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Permatasari & Savira (2018) penelitian ini menghasilkan terdapat hubungan antara penyesuaian

diri dengan *self-esteem* jika dilihat dari indikator dari keduanya yang saling bersinggungan diantaranya adalah indikator *self-esteem* tentang seseorang yang dapat menghargai, saling menghormati, saling menerima kekurangan baik diri ataupun orang lain. Penelitian tersebut menjembatani antara penyesuaian diri berupa mekanisme pertahanan diri dimana seseorang dapat menyadari dan mengakui kegagalan yang terjadi pada dirinya. Unsur pembeda antara penelitian yang dilakukan oleh Permatasari dan Savira (2018) dengan penelitian ini adalah populasi dan sampel yang digunakan menggunakan populasi jenuh dimana seluruh populasi yang ada digunakan menjadi sampel penelitian.

Penelitian ketiga yaitu penelitian yang digunakan oleh Indrawati dan Syarifa (2017) penelitian ini menghasilkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kelekatan aman dengan ibu dengan *self-adjustment*. Dapat diartikan pula semakin tinggi kelekatan aman terhadap ibu maka semakin tinggi pula kemampuan untuk menyesuaikan diri, berlaku juga untuk sebaliknya (Syarifa & Indrawati, 2017). Dasar pembeda penelitian yang dilakukan oleh Indrawati dan Syarifa adalah variabel yang digunakan dalam penelitiannya menggunakan dua variabel yaitu kelekatan aman terhadap ibu dan penyesuaian diri. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu *attachment*, penyesuaian diri dan *self-esteem*.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Suzuki & Tomoda (2015) bahwa adanya pengaruh kelekatan (*attachment*) terhadap harga diri (*Self-esteem*) pada populasi anak yang dilembagakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak-anak yang terkena penganiayaan lebih cenderung

mengalami penurunan *secure attachment* yang mana akan mempengaruhi tingkat *self-esteem* dan gejala depresi. Begitu juga dengan penelitian ini, dimana *attachment* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *self-esteem*, hanya saja berbeda pada metode penelitian yang dilakukan dan teknik pengambilan sampel yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Pasha & Munaf (2013) menunjukkan bahwa terdapat tidak terdapat pengaruh antara penyesuaian diri terhadap *self-esteem*. Komponen *self-esteem* dari *self-control* dan *construct global* dari konsep diri yaitu integrasi identitas yang berhubungan dalam jangka yang panjang, ditentukan dengan baik dan rasa diri yang kohesif. Kemudian tidak ditemukan tidak ditemukan terkait secara signifikan dengan penyesuaian diri. Hal yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pasha & Munaf (2013) adalah partisipan dalam penelitian dan teknik sampling yang digunakan.

Dari sekian banyaknya penelitian terdahulu yang disebutkan diatas, terdapat beberapa perbedaan dan pembaruan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu peneliti hendak mencari pengaruh dari ketiga variabel yang ada yaitu *attachment*, penyesuaian diri dan *self-esteem*. Sebab dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti lain belum ada penelitian yang menggunakan variabel tersebut dan berdasarkan fenomena yang ada peneliti menemukan celah bahwa dari fenomena yang ada dapat dicari faktor yang memang perlu untuk diketahui dan dibenahi agar dapat menjadi penelitian yang bermanfaat untuk orang lain ketika menemui fenomena yang sama.

2.2. Konsep *Self-Esteem*

Self-esteem merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan seseorang. Karena dengan *self-esteem* baik itu tinggi maupun rendah akan membedakan pikiran, perilaku dan pola hidup setiap orang. Oleh karena itu sebaik-baiknya seseorang adalah yang dapat memanusiakan manusia, dimana salah satu caranya adalah saling menghargai satu sama lain dalam bermasyarakat.

2.2.1. Pengertian *Self-Esteem*

Self-esteem dapat diartikan secara sederhana sebagai penilaian seseorang berdasarkan apa yang dirasakan mengenai apapun yang ada pada dirinya terkait dengan prestasi yang diraihinya, hubungan interpersonal dan keadaan psikologis yang baik (Refnadi, 2018). Didukung oleh pendapat Branden (dalam Margarethabertiutami, 2016) yang mengatakan bahwa harga diri adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri terhadap permasalahan yang sedang dialami dengan baik. Dapat dikatakan pula seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang baik dalam mengatasi permasalahan yang sedang terjadi dalam hidupnya dan dengan hal tersebut membuat seseorang menjadi merasa bahwa dirinya berharga. Untuk mendukung pendapat di atas, Santrock (dalam Nora, 2015) juga mengatakan pendapatnya mengenai *self-esteem* merupakan seseorang yang mencari kesesuaian dengan keadaan yang dilihat pada sikap seseorang pada diri sendiri. Selain itu Coopersmith (dalam Izzah, 2017) juga mengungkapkan pendapatnya bahwa *self-esteem* merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri yang diekspresikan melalui sikap menerima dan menolak dimana sikap tersebut menunjukkan ukuran tingkat kepercayaan seseorang

terhadap kemampuannya seperti seberapa berarti dan berharganya dirinya. Sehingga dari berbagai pendapat para ahli maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *self-esteem* merupakan penilaian seseorang pada pencapaian yang diraih olehnya dengan berbagai usaha, pengorbanan, dan mengerahkan semua kemampuan yang dimiliki dan hal tersebut menggambarkan bagaimana seseorang dapat menghargai dirinya sendiri dengan sikap menerima dari kekurangan sampai kelebihan dari setiap orang.

Seperti yang dikatakan oleh Maslow (dalam Refnadi, 2018) bahwa *self-esteem* merupakan bagian penting yang dimana di dalamnya terdapat berbagai kebutuhan yang hendaknya dipenuhi oleh manusia, diantaranya adalah :

2.2.1.1. Penghargaan dari diri sendiri yang mencakup percaya terhadap diri sendiri, memiliki keinginan untuk pengetahuan yang lebih, kekuatan dari dalam diri, pendidikan, mandiri, dan bebas. Seseorang yang meyakini bahwa betapa bernilai dirinya cenderung dapat melalui segala permasalahan hidup yang datang.

2.2.1.2. Dalam konteks penghargaan dari orang lain (prestasi) seseorang perlu mendapatkan penghargaan atas apa yang dilakukan (Refnadi, 2018).

Dari pengertian *self-esteem* diatas dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri dimana diri yang sudah berusaha semampunya untuk keluar dari suatu permasalahan dan dalam proses mengatasi masalah tersebut seseorang sudah memiliki kemampuan yang lebih dan sudah sewajarnya seseorang menghargai pencapaian apapun yang sudah dilakukan dan yang sudah dilewatinya sebab dengan menghargai diri sendiri

merupakan nilai tambah karena sudah menganggap bahwa dirinya itu merupakan sosok yang mempunyai nilai lebih dibanding orang lain.

2.2.2. Komponen *Self-Esteem*

Pada bagian ini menjelaskan bahwa *self-esteem* yang sebelumnya sudah dibahas di atas bukan bagian penting tanpa ada unsur lain yang mendukung hal tersebut dapat diterapkan dan membawa manfaat untuk setiap orang. Ada bagian-bagian yang mendukung dalam terbentuknya *self-esteem* pada seseorang yang terdiri dari berbagai komponen.

Menurut Battle (dalam Refnadi, 2018) ada beberapa komponen yang mendukung *self-esteem*, diantaranya adalah :

2.2.2.1. General *Self-Esteem*

General *self-esteem* berlandas dari *self-worth* yang saling berseberangan dengan *self-esteem*. Dimana perasaan *self-esteem* dan *self-confidence* secara menyeluruh dari penilaian orang lain. Hal tersebut juga mempengaruhi aktivitas yang sedang dilakukan yang juga menentukan perilaku sehari-hari.

2.2.2.2. Sosial *Self-Esteem*

Melihat diri sendiri yang kaitannya dengan *self-image* karena mempengaruhi cara seseorang merasakan tentang dirinya dan tahu caranya dalam berperilaku ketika keadaan menantang atau dengan kata lain berhubungan dengan bagaimana individu dilihat oleh orang lain.

2.2.2.3. Personal *Self-Esteem*

Cara pandang kepada diri sendiri yang kaitannya dengan *self-image* karena akan dapat mengubah cara seseorang dalam memaknai diri sendiri dan mengetahui harus bagaimana bersikap ketika keadaan menantang atau dengan kata lain berhubungan dengan bagaimana individu dilihat oleh orang lain (Refnadi, 2018).

Menurut Febrina, Suharso & Saleh (2018) ada beberapa hal penting yang mempengaruhi seseorang dalam melalui evaluasi diri yaitu :

- (1) *Feedback* dari orang lain
- (2) Informasi mengenai diri dan perasaan dirinya, nilai yang dimiliki, memiliki keyakinan terhadap diri mengenai nilai tersebut
- (3) Kesadaran terhadap kemampuan yang dimiliki dan apresiasi dari setiap prestasi yang diraihinya (Febrina et al., 2018).

Komponen tersebut sejalan dengan pendapat Mruk (dalam Febrina et al., 2018) yang mengatakan bahwa ada beberapa faktor eksternal yang berpengaruh terhadap *self-esteem* seseorang yaitu dari faktor keluarga (keikutsertaan orang tua, situasi orang tua yang hangat, model pola asuh orang tua) begitu juga dengan status ekonomi, nilai di lingkungan sosial, etnis, ras dan gender (Febrina et al., 2018). Kemudian ketika faktor eksternal yang sudah disebutkan tadi membuat *self-esteem* justru menjadi rendah maka terdapat faktor internal yang berpengaruh terhadap *self-esteem* yaitu munculnya pemikiran distorsi seperti *overgeneralization*, pemikiran *polarized*, dll (Febrina et al., 2018).

2.2.3. Karakteristik *Self-Esteem*

Karakteristik *self-esteem* merupakan cara seseorang dalam memberikan penilaian terhadap dirinya dan hal tersebut mempengaruhi kehidupan sehari-hari dimana dalam pengungkapannya terkadang bersifat tinggi dan negatif.

2.2.3.1. Karakteristik *Self-Esteem* Tinggi

Hal ini dapat meningkatkan rasa *self-confidence*, rasa menghargai diri sendiri, memiliki keyakinan bahwa dirinya memiliki kompetensi, dan percaya bahwa dirinya dibutuhkan dan berguna untuk orang lain. Manfaat dari seseorang yang memiliki *self-esteem* tinggi menurut Refnadi (2018) adalah :

- 1) Seseorang menjadi sosok yang semakin kokoh ketika menghadapi tantangan hidup, mampu menghadapi tekanan, dan pantang menyerah
- 2) Bekerja dengan penuh inovatif
- 3) Meningkatkan ambisius pada setiap urusan dalam kehidupan baik secara emosional maupun spiritual
- 4) Dalam menciptakan sebuah relasi yang positif dan konstruktif memiliki harapan yang besar
- 5) Bersikap sopan kepada orang lain dan pantas sebab menganggap orang lain bukanlah sebagai pihak yang berbahaya.

Dari manfaat seseorang yang memiliki *self-esteem* yang tinggi memang perlu dikembangkan dan perlu untuk dimiliki oleh setiap orang karena akan menunjang kegiatan sehari-hari dan mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Oleh karena itu hal tersebut akan dikembangkan melalui penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

2.2.3.2. Karakteristik *Self-Esteem* Rendah

Kebanyakan seseorang yang mempunyai *self-esteem* yang kurang tinggi akan lebih merasa dirinya kurang berharga. Seseorang yang seperti itu seringkali kurang mau untuk menghadapi tantangan-tantangan dan lebih suka melakukan hal-hal yang sudah sering dilakukan dan tidak memiliki banyak resiko di dalamnya, seringkali juga kurang memiliki keyakinan pada kemampuan, pikiran, dan perasaan diri, memiliki hubungan komunikasi yang kurang baik dengan orang lain, seringkali pula hidupnya kurang bahagia (Refnadi, 2018).

Dari kedua karakteristik *self-esteem* di atas dapat disimpulkan bahwa semua yang terjadi pada seseorang itu didasarkan pada *self-esteem* tinggi dan *self-esteem* rendah dengan karakteristik yang berbeda-beda dan setiap individu memiliki kesempatan yang berbeda dalam mencapai *self-esteem* nya masing-masing.

2.2.4. Aspek-Aspek *Self-Esteem*

Selain komponen yang mempengaruhi terbentuknya *self-esteem*, ada hal lain yang mempengaruhi terbentuknya *self-esteem* atau hal yang mendukung terlaksananya *self-esteem*. Hal tersebut juga bagian yang penting dan dapat dikembangkan menjadi hal yang lebih baik dan positif.

Menurut Coopersmith (dalam Muslimah & Wahdah, 2013) ada empat aspek dalam pembentukan *self-esteem* yaitu :

2.2.4.1. *Power*, dimana seseorang memiliki kemampuan dalam mengontrol dan mempengaruhi dirinya sendiri dan orang lain

2.2.4.2. *Virtue*, dimana seseorang memiliki tanggung jawab dalam mentaati *moral value* atau aturan tertentu dalam lingkungan bermasyarakat.

2.2.4.3. *Competence*, dimana seseorang memiliki kemampuan dalam meraih apa yang menjadi harapannya.

2.2.4.4. *Significance*, dimana seseorang memiliki rasa keberartian dalam kehidupan dengan banyak kehangatan dari orang lain terhadapnya.

Dari keempat aspek di atas dapat disimpulkan bahwa dengan aspek tersebut dapat dikembangkan menjadi hal-hal lain yang dapat digali pada diri seseorang dan dengan hal tersebut diharapkan dapat menjadikan peneliti lebih berkembang dalam melakukan penelitian ini.

2.3. Konsep *Attachment* (Kelekatan)

Attachment atau kelekatan seringkali identik dengan hubungan antara orang tua dengan anak. Tidak jarang *attachment* juga memiliki keterkaitan dengan cara seseorang dalam melakukan pendekatan terhadap orang lain agar terjalin hubungan yang positif dan dapat membuat seseorang memiliki hubungan yang baik dan bermanfaat juga dengan orang lain.

2.3.1. Pengertian *Attachment* (kelekatan)

Menurut Ainsworth (dalam Cenceng, 2015) mengenai *attachment* yang mengatakan bahwa kelekatan merupakan ikatan emosional yang dibentuk oleh seseorang dengan orang lain dimana bersifat spesifik mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang sifatnya kekal untuk waktu yang panjang. Selain itu kelekatan (*attachment*) merupakan hubungan yang saling memberi umpan balik dan

mengikuti sertakan emosional anak dengan pengasuhnya (Maulida, Mashabi, & Hasanah, 2017). Pendapat tersebut juga didukung oleh Bowlby (dalam Nora, 2015) yang menyampaikan bahwa kelekatan mempunyai proses yang bukan pada proses fisik saja, namun proses tersebut berhubungan dengan psikologis antar manusia.

Didukung oleh pendapat Berk (dalam Nora, 2015) yang mengungkapkan bahwa *attachment* adalah suatu tali ikatan yang mengikat antara anak dengan orang tua yang mana dalam ikatan itu terjalin kasih dan sayang antara orang tua dengan anak yang tidak bisa digantikan oleh pengasuh siapapun. Dalam ikatan itupun membuat anak menjadi merasa nyaman dan senang karena adanya interaksi antara anak dengan orang tua. Pengalaman kelekatan di awal akan mempengaruhi model mental (*working models*) apakah menjadi orang yang berarti atau tidak dan apakah akan menjadi orang yang bergantung pada orang lain atau tidak. Namun tidak setiap relasi yang memiliki sifat emosional dan afektif bisa disebut *attachment* (kelekatan). Ada ciri afektif yang menjadi acuan dari kelekatan itu sendiri, di antaranya adalah :

- 2.3.1.1. Memiliki relasi yang dapat berjalan dengan waktu yang cukup panjang
- 2.3.1.2. Memiliki suatu keterkaitan yang terjaga meskipun figur lekat dengan anak namun jauh dari anak.
- 2.3.1.3. Ketika figur digantikan oleh orang lain namun kelekatan dengan figur lekat akan menimbulkan rasa aman (Puteri & Wangid, 2018).

Dari ketiga ciri-ciri yang sudah disebutkan di atas menandakan bahwa sesuatu dapat dikatakan sebagai *attachment* jika terdapat hal-hal yang berkaitan

dengan ciri-ciri yang sudah disebutkan di atas. Dengan demikian ada ketentuan-ketentuan yang memang itu diperlukan dalam *attachment* yang juga peneliti gunakan dalam dasar melakukan penelitian ini.

2.3.2. Macam-Macam *Attachment*

Secara umum *attachment* dibedakan menjadi *secure* dan *insecure attachment*. Menurut Erikson (dalam Cenceng, 2015) untuk beberapa tahun awal hidup seseorang adalah bagian paling penting dimana hal tersebut dasar dari pola kelekatan atau *attachment* karena diwaktu-waktu itu mulai timbul rasa percaya dan tidak percaya pada seseorang. Seperti yang dikatakan oleh Bowlby (dalam Cenceng, 2015) ada beberapa pola dari *attachment* itu sendiri diantaranya adalah :

2.3.2.1. *Secure Attachment*

Dalam pola aman ini muncul karena adanya interaksi antara orang tua dengan anak karena orang tua lah yang memiliki hubungan khusus dengan anak, selalu ada di samping anak, dan juga ketika anak mencari kehangatan, untuk tetap merasa nyaman, aman dari situasi kondisi yang tidak bisa diprediksi akan seperti apa. Orang tua selalu ada dan sensitif terhadap apa yang dibutuhkan oleh anak.

2.3.2.2. *Resistant Attachment*

Dalam pola melawan ini juga muncul karena ada adanya interaksi antara orang tua dengan anak namun anak belum tentu merasa bahwa orang tua akan selalu ada dan cepat bereaksi ketika anak membutuhkan orang tuanya. Karena hal tersebut menjadikan anak takut jauh dari orang tuanya, lebih condong memiliki ketergantungan dengan orang tuanya, masih takut untuk menjelajahi lebih luas

lagi lingkungan yang ada disekitarnya karena anak menginginkan perhatian yang lebih dari orang tuanya bahkan timbul kecemasan pada anak.

2.3.2.3. Avoidant Attachment

Dalam pola menghindar ini lain dari pola-pola lainnya, sebab dalam pola ini orang tua cenderung jauh dari anak yang berimbas pada sikap anak yang justru menolak kehadiran orang tuanya. Sehingga anak kurang memiliki *self-confidence*, hal tersebut terjadi karena ketika anak mencari kehangatan atau mencari masukan dari peran orang tuanya tapi tidak mendapatkan respon yang diinginkan oleh anaknya. Dari hal tersebut anak menjadi terbiasa untuk bertahan hidup tanpa ada atau tanpa dekat dengan orang tuanya dan lebih mandiri tanpa bantuan dari orang tuanya (Cenceng, 2015).

Dari ketiga pola *attachment* (kelekatan) menunjukkan bahwa *attachment* muncul dari berbagai hal yang mana dapat mempengaruhi terbentuknya *attachment* pada setiap orang. Dari *attachment* itu akan membentuk kepribadian masing-masing orang dan dapat mempengaruhi proses kehidupannya baik terhadap orang lain maupun terhadap dirinya sendiri. Dari pola tersebut juga akan menjadi acuan peneliti dalam memperdalam penelitian ini agar penelitian ini lebih beragam karena memiliki acuan yang memang dari pakar ahli mengenai *attachment*.

Selain itu, pola *attachment* yang sudah disebutkan di atas juga didukung pendapat ahli lainnya. Pendapat lain juga muncul dari Bowlby dan Ainsworth (dalam Prasetyaningrum & Rahma, 2017) bahwa gaya kelekatan ada karena perilaku yang sering diamati diantaranya yaitu :

(1) Gaya Kelekatan Aman (*Secure Attachment*)

Seseorang yang *secure attachment* akan menganggap ibunya menjadi landasan yang aman untuk seseorang tersebut berpetualang di lingkungannya. Dampak kehilangan akan muncul ketika Ibu berjauhan dari seseorang tersebut dan ketika Ibu kembali seseorang akan menyambutnya dengan hangat.

(2) Gaya Kelekatan Tidak Aman Menghindar (*Insecure-Avoidant Attachment*)

Seseorang yang *avoidant attachment* akan cenderung tidak terlalu peduli dengan ibunya atau menghindar dalam melakukan interaksi dengan ibunya. Sehingga ada dan tidak ada ibunya tidak membawa dampak yang signifikan terhadap seseorang justru seseorang malah menghindari interaksi dengan ibunya.

(3) Gaya Kelekatan Tidak Aman Ragu-Ragu (*Insecure-Ambivalent Attachment*)

Seseorang yang *ambivalent attachment* akan memperlihatkan *anxiety* yang cukup kuat dan akan berpegang pada ibunya dengan kencang ketika mengalami suatu peristiwa yang tidak disukainya lalu menangis dengan cukup keras. Selain itu seseorang juga memperlihatkan sikap marah pada ibunya karena seseorang bimbang untuk mencari atau menghindari ibunya. Dengan kata lain seseorang yang *ambivalent* ini akan menunjukkan sikap mencari dan menghindar dalam waktu yang bersamaan ketika seseorang merasa marah atau tidak nyaman dengan ibunya.

Dari berbagai macam-macam *attachment* (kelekatan) tersebut dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hal yang berkaitan dengan *attachment* dan seringkali macam-macam *attachment* tersebut menjadi dasar dalam

pengelompokkan dari *attachment* karena dilihat banyak macamnya dari berbagai pendapat para ahli.

2.3.3. Manfaat *Attachment*

Attachment membawa banyak manfaat untuk seseorang karena dengan memiliki *attachment* maka akan membuat seseorang menjadi memiliki ikatan dengan orang lain. Menurut Blatt (dalam Nurhayati D. & Sunardi, 2011) berpendapat bahwa *attachment* memiliki beberapa manfaat diantaranya adalah :

2.3.3.1. Memunculkan *trust* (kepercayaan) dalam hubungannya di lingkungan

2.3.3.2. Memberikan seseorang pandangan dalam menginterpretasi sesuatu

2.3.3.3. Memberikan pemahaman kepada seseorang dalam menanggulangi emosi yang negatif ketika seseorang berada dalam situasi dibawah tekanan

2.3.3.4. Membantu seseorang untuk lebih optimis dan memandang bahwa dirinya bisa.

Dari berbagai manfaat yang sudah disebutkan di atas memberikan gambaran bahwa dalam *attachment* memiliki pandangan bahwa seseorang dalam mengelola emosi merupakan pengaruh kedekatannya dengan orang yang ada disekitarnya dan dianggap orang tersebut berpengaruh terhadapnya dan memberikan dampak yang signifikan, sehingga peneliti menggunakan manfaat *attachment* tersebut dalam melakukan penelitian ini khususnya pada bagian variabel *attachment*.

2.3.4. Aspek-Aspek *Attachment*

Menurut Puteri & Wangid (2018) *attachment* memiliki aspek yang mendukung terbentuknya *attachment* itu sendiri, aspek-aspek tersebut diantaranya adalah :

2.3.4.1. Sensivitas Figur Lekat

Kemampuan dalam mengenal dan menggunakan kepekaan seseorang dengan figur lekat sesuai dengan kebutuhannya.

2.3.4.2. Responsivitas Figur Lekat

Kemampuan figur lekat dalam menanggapi keperluan seseorang. Dengan demikian akan membuat seseorang merasa aman karena adanya figur lekat tersebut.

Aspek tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dari aspek di atas merupakan suatu akses dimana seseorang dapat merasakan atau melakukan *attachment* (kelekatan) dengan orang lain dengan keadaan-keadaan tertentu dan dari hal tersebut akan diteliti lebih dalam lagi mengenai *attachment* pada penelitian yang akan dilakukan ini sehingga menghasilkan pengetahuan-pengetahuan baru sebagai pembaharuan atau melengkapi penelitian yang sudah ada terkait dengan variabel yang dibahas dalam penelitian ini.

2.4. Konsep Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri disini sering dikaitkan dengan bagaimana seseorang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya yang baru dan dapat berinteraksi dengan baik sehingga dapat menciptakan suatu lingkungan yang

sehat dan dapat bertahan untuk waktu yang cukup lama atau waktu yang belum bisa ditentukan.

2.4.1. Pengertian Penyesuaian Diri

Menurut Schneiders (dalam Mahmudi & Suroso, 2014) menjelaskan bahwa penyesuaian diri adalah suatu respon seseorang yang dilihat dari kebiasaan sehari-hari dalam mengatasi keperluan dalam diri, ketegangan emosional, frustrasi serta menjaga keharmonisan dalam lingkungan. Didukung juga oleh pendapat Margarethabertiutami (2016) yang mengatakan bahwa penyesuaian diri merupakan faktor mental dan tingkah laku pada individu yang ketika menghadapi suatu permasalahan yang ada di lingkungan sekitar. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Replita (dalam Siwoyo, Zulaeha & Awalya, 2019) bahwa keadaan seseorang cenderung dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Penyesuaian diri juga dijelaskan oleh Rilfani (2017) yaitu keahlian yang biasanya ada pada seseorang ketika mengalami suatu keadaan dalam lingkungan sekitar yang mana dalam lingkungan tersebut tempat seseorang berkembang, baik dalam fisik maupun psikis, akademik maupun non akademik. Selain penyesuaian diri yang sudah disebutkan tadi, ada juga pendapat lain mengenai penyesuaian diri. Menurut Corsini (dalam Fourianalistyawati, 2018) menyampaikan bahwa penyesuaian diri juga merupakan suatu pembaharuan dari diri yang cukup efektif dalam mengatasi situasi yang umumnya terjadi di kehidupan.

Harlock (dalam Margarethabertiutami, 2016) mengatakan bahwa penyesuaian diri yang baik ketika pada individu mulai mampu menilai dirinya sendiri dengan realistis. Sudah mampu menerima tanggung jawab dari orang lain,

mampu untuk mandiri, memiliki kemampuan dalam mengendalikan emosi, berorientasi pada tujuan, memiliki pegangan hidup, bahagia pada setiap situasi. Lalu didukung oleh Putri (Fourianalistyawati, 2018) yang mengatakan bahwa penyesuaian diri juga hal pokok yang penting untuk menyamakan antara pribadi dan lingkungan agar mendapat kepuasan ketika menjalani secara bersamaan antara dirinya pribadi dengan lingkungan. Devi (2018) juga berpendapat mengenai penyesuaian diri adalah suatu usaha oleh individu untuk mengatasi masalah dari lingkungannya guna tercipta hubungan yang baik antara individu dengan lingkungan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah suatu keadaan dimana individu mampu berdamai dengan lingkungannya yang mungkin tidak sesuai dengan keinginan individu tersebut, namun disini individu memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan mampu mengkondisikan diri dengan lingkungannya.

Dengan kata lain, dari kesimpulan dari penyesuaian diri yang sudah dijabarkan di atas merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan sebab dengan hal tersebut dapat membedakan dengan hal lain sehingga diharapkan dengan pendapat-pendapat yang para ahli sampaikan dapat membuat opini baru dan dapat dijadikan dasar untuk dijadikan bahan dalam mengembangkan penelitian-penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

2.4.2. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri terdiri dari berbagai aspek dan aspek tersebut memiliki keterlibatan yang memiliki urgensinya masing-masing dalam penyesuaian diri.

Menurut Haber dan Runyon (dalam Devi, 2018) ada beberapa aspek dalam penyesuaian diri, diantaranya adalah :

2.4.2.1. Persepsi yang Akurat Terhadap Realita

Seseorang mampu melihat dan memahami dari apa yang akan dipikirkan, apa yang akan dilakukan, apa yang dirasakan dengan dampak yang akan terjadi ketika seseorang sudah mengambil tindakan dari berbagai pertimbangan yang sudah dilaluinya. Dari hal tersebut seseorang dapat mengantisipasi dan dapat mengatur tingkah laku yang kiranya sudah diketahui dampaknya apabila terjadi.

2.4.2.2. Kemampuan Untuk Mengatasi Stres dan Kecemasan.

Kemampuan ini dilakukan apabila seseorang mulai merasa terbebani dengan hal yang dihadapinya terkadang rasa stres dan mungkin frustrasi datang menghampiri. Hal tersebut dapat diatasi apabila seseorang meyakini bahwa akan ada jalan lain yang dapat membuatnya lebih baik lagi dalam menggapai keinginan.

2.4.2.3. *Self-Image* yang Positif.

Seseorang dalam menilai dirinya kadang memang positif dan negatif. Setidaknya seseorang mampu menilai dirinya sendiri tidak hanya dari satu sisi, apalagi mengenai penilaian yang memang kurang positif mengenai dirinya. Seseorang hendaknya mampu mengolah penilaian-penilaian yang kurang positif itu menjadi sesuatu yang lebih berharga atau mungkin dapat melihat penilaian tersebut dari pandangan yang lain tentunya yang berdampak lebih baik untuk diri seseorang. Apabila seseorang dapat mengolahnya dengan baik, dapat menerima kurang dan lebih yang ada pada dirinya, seseorang akan memahami dan lebih

mengenal dirinya lebih dalam dan dapat menemukan serta mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

2.4.2.4. Kemampuan Untuk Mengungkapkan Perasaan.

Seseorang yang memiliki masalah dengan mengungkapkan perasaan seringkali berasal dari kurangnya kontrol atau adanya kontrol yang berlebihan. Permasalahan kurangnya kontrol akan mengakibatkan ekspresi emosi yang berlebihan sedangkan kontrol yang berlebihan mengakibatkan seseorang kurang peka pada lingkungan sekitarnya. Sehingga karena mengingat pentingnya dua hal tersebut maka rawan terjadinya masalah pada penyesuaian diri.

2.4.2.5. Hubungan *Interpersonal* yang Baik

Seseorang sejatinya adalah makhluk sosial, dimana seseorang tidak bisa hidup tanpa orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik kebutuhan fisik, sosial dan emosi. Apabila seseorang dapat membina hubungan *interpersonal* dengan baik maka kehidupan seseorang tersebut akan lebih mudah karena terjalin hubungan yang saling menguntungkan antara satu dengan lainnya.

Dari aspek-aspek yang sudah disebutkan di atas, dimana dalam aspek tersebut dijadikan acuan dalam membuat instrumen untuk mengukur skala psikologis dalam penelitian ini nantinya. Karena sudah jelas tertera pada aspek penyesuaian diri bahwa ada lima hal yang menandakan seseorang memiliki penyesuaian diri yang baik dan dapat diukur melalui pengembangan instrumen pada penelitian ini agar menghasilkan penelitian yang sesuai dengan variabel terkait.

2.4.3. Faktor-Faktor Penyesuaian Diri

Faktor disini menjelaskan tentang bagaimana penyesuaian diri dapat diterapkan dengan baik dan benar. Jika faktor-faktor tersebut dapat dilengkapi dan termasuk dalam alur penyesuaian diri maka penyesuaian diri bisa dikatakan bahwa berjalan dengan lancar sesuai dengan ketentuan. Menurut Windaniati (2015) ada beberapa faktor penentu dalam penyesuaian diri yaitu :

2.4.3.1. Peer Relations

Faktor ini berdasarkan pada bagaimana cara seseorang dalam menjalin hubungan, saling membantu antara satu dengan yang lain.

2.4.3.2. Dependency

Faktor ini berdasarkan pada seseorang yang memiliki hakekat sebagai makhluk sosial, seseorang tidak bisa melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

2.4.3.3. Hostility

Faktor ini berdasarkan pada seseorang yang memiliki banyak keinginan namun tidak mampu memenuhi keinginan tersebut.

2.4.3.4. Productivity

Faktor ini berdasarkan pada keseriusan seseorang dalam memenuhi tugas dan kewajiban

2.4.3.5. Withdrawal

Faktor ini berdasarkan pada seseorang yang tidak cepat dalam bertindak dan tidak bisa diam tanpa melakukan apapun.

Dari faktor-faktor yang ada dan sudah disebutkan di atas, secara tegas banyak bentuk yang menyebutkan bagaimana seseorang dapat dikatakan

memiliki penyesuaian diri yang seharusnya. Faktor tersebut juga didukung oleh pendapat Hurlock (dalam Rilfani, 2017) yang menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, diantaranya adalah :

1) Lingkungan dimana seseorang dibesarkan

Lingkungan disini yang dimaksud adalah keluarga terdekat, karena dari keluarga seseorang dapat tumbuh dan berkembang sehingga mendapatkan pengalaman dalam hal penyesuaian diri.

2) Model yang dijadikan oleh seseorang ketika di rumah

Model yang dimaksud adalah orang tua. Oleh karena itu sesuai dengan peribahasa buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Peribahasa itu menggambarkan bahwa sikap dan sifat anak biasanya tidak jauh dari orang tuanya. Baik itu sikap sifat positif maupun negatif. Bahkan cenderung anak banyak meniru hal-hal negatif yang kadang diperlihatkan oleh orang tuanya.

3) Terus belajar dalam menyesuaikan diri dan sosialnya

Proses pembelajaran yang membuat seseorang dapat menyesuaikan diri dan sosialnya adalah pengalaman menyenangkan yang didapatkan dalam lingkungan sekitarnya.

4) Mendapatkan tuntunan yang baik dan benar dalam proses belajar menyesuaikan diri dan sosialnya itu

Seseorang yang sedang menempuh proses belajar menyesuaikan diri ini sangat perlu bimbingan atau tuntunan dari orang yang lebih dewasa atau orang tuanya langsung karena peran orang tua dari awal orang tua merawat, membesarkan dengan cara yang berbeda-beda dan memiliki karakter yang beda.

Hal tersebut yang menjadikan cikal bakal akan seperti apa seseorang tumbuh menjadi sosok yang positif (Rilfani, 2017).

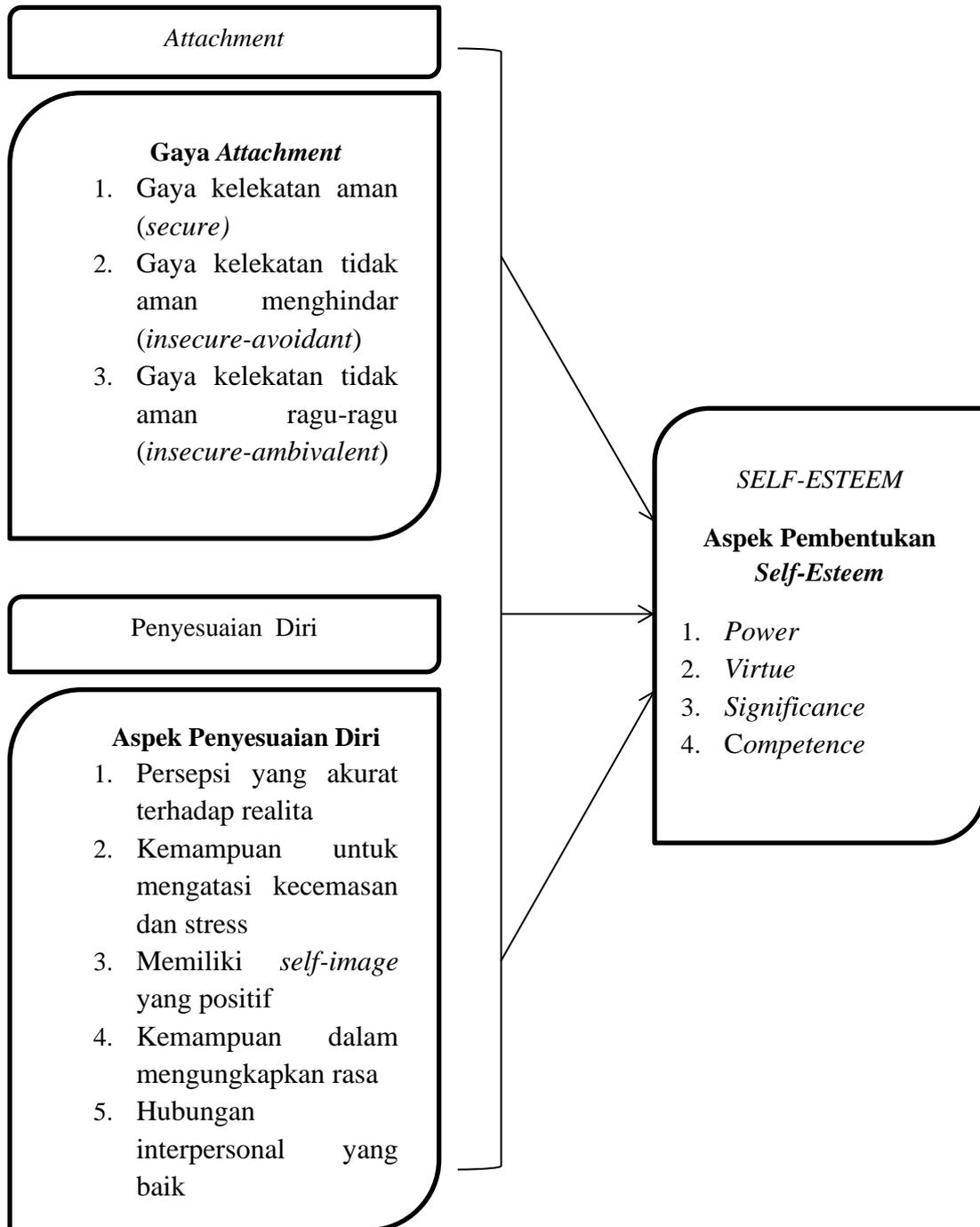
Dari faktor yang disebutkan tadi sebagai penentu penyesuaian diri dan dari faktor tersebut juga dilengkapi oleh faktor pendukung yang berguna untuk melengkapi faktor yang sebelumnya sudah ada, dengan demikian akan faktor tersebut juga akan menjadi acuan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini.

2.5. Kerangka Berpikir

Tingkat kemampuan *self-esteem* yang tinggi pada seseorang terutama pada pelajar akan sangat membantu seseorang dalam mengejar keinginan yang ingin dicapainya sesuai dengan tugas perkembangan. Tingkat *self-esteem* yang tinggi juga pada seseorang akan tercerminkan dari tingkah laku dan dapat dilihat dari interaksi yang dilakukan. Semakin tinggi *self-esteem* individu maka akan semakin baik pula individu dalam memandang dirinya. Selain memandang dirinya, namun seseorang yang memiliki *self-esteem* tinggi juga akan lebih menghargai dirinya sendiri namun seseorang juga lebih memahami dirinya sendiri dalam menyikapi sebuah permasalahan.

Perkembangan *self-esteem* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor keluarga. Faktor keluarga ini meliputi hubungan kelekatan anak dengan orang tua, persepsi pola asuh orang tua, faktor identitas diri seperti peran gender dan identitas etnis. Kelekatan orang tua (*attachment*) disini yang digunakan karena hal tersebut menjadi dasar dimana seseorang nantinya akan berkembang dan terbentuk kepribadiannya bukan untuk cakupan yang kecil saja atau keluarga

namun untuk cakupan yang lebih luas seperti dimasyarakat. Seseorang yang memiliki kelekatan yang baik dengan orang tua merupakan awal dari proses perkembangan dan sosialisasi yang baik juga. Menurut Cole (dalam Imani Khan, 2012) mengatakan ketika terjadi perbedaan terhadap seseorang yang mengarah pada perubahan menjadi sosok seseorang yang lebih mandiri itu akan menyebabkan seseorang itu menyesuaikan diri dengan hal yang cukup banyak dan ketika seseorang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik maka akan muncul permasalahan dimana seseorang merasa kecewa, kurang menghargai dirinya sendiri dan memandang dirinya kurang berhasil dalam menghadapi sebuah permasalahan tersebut. Walaupun terkadang dalam menyesuaikan dirinya agar diterima di kelompoknya seringkali menggunakan cara-cara yang cenderung negatif. Dan hal tersebut akan mempengaruhi *self-esteem* pada diri seseorang itu sendiri. Dengan kata lain seseorang yang memiliki *attachment* yang baik didukung juga dengan penyesuaian diri yang baik maka akan menghasilkan *self-esteem* yang tinggi dan baik juga. Uraian terdapat dalam bagan berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir Pengaruh Attachment dan Penyesuaian Diri Terhadap Self-Esteem Siswa

Gambar 2.1 memperkirakan bahwa dua variabel yaitu *attachment* sebagai variabel X_1 dan penyesuaian diri sebagai variabel X_2 terdapat pengaruh terhadap *self-esteem* sebagai variabel Y apabila dilihat dari bagan kerangka berpikir di atas.

2.6. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara pada rumusan masalah penelitian yang berbentuk kalimat-kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2017). Dikatakan sementara karena jawaban masih berdasarkan teori yang relevan, belum berdasarkan fakta empirik dari pengumpulan data. Hipotesis ini digunakan untuk penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2017).

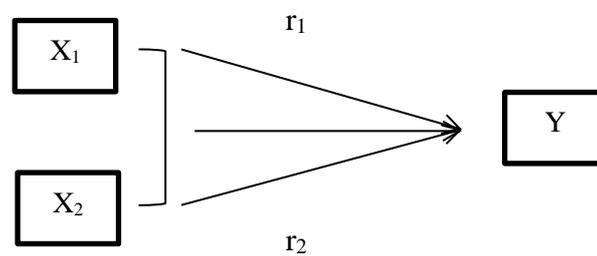
Dari kerangka berpikir yang sudah dibuat diatas maka dapat ditulis hipotesis sebagai berikut :

- 2.6.1. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan *attachment* terhadap *self-esteem* siswa SMP Teuku Umar Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020
- 2.6.2. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan penyesuaian diri terhadap *self-esteem* siswa SMP Teuku Umar Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020
- 2.6.3. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan *attachment* dan penyesuaian diri terhadap *self-esteem* siswa SMP Teuku Umar Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020

Dari hipotesis di atas dapat dijadikan sebagai acuan sementara yang digunakan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian dan sebelum menemukan jawaban baku dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

2.7. Hubungan Variabel

Beberapa variabel yang terdapat dalam penelitian ini yang berupa, variabel *independent* yaitu *Attachment* (X_1) dan penyesuaian diri (X_2) serta variabel *dependent* yaitu *Self-Esteem* (Y) dimana ketiga variabel memiliki hubungan antara satu dengan yang lain. Keterkaitan hubungan ketiga variabel tersebut tercantum dalam bagan berikut:



Gambar 2.2
Hubungan Variabel (X_1) *Attachment*, (X_2) Penyesuaian Diri Dan (Y) *Self-Esteem*

BAB 5

PENUTUP

Dalam bab terakhir ini akan disimpulkan dari seluruh hasil penelitian yang sudah dilaksanakan, kemudian dari hasil penelitian tersebut peneliti akan ada pemberian saran. Untuk lebih jelasnya, pada bab ini akan menjelaskan mengenai 1) simpulan dan 2) saran.

5.1. Simpulan

Dari uraian hasil penelitian yang sudah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya tentang pengaruh *attachment* dan penyesuaian diri terhadap *self-esteem* siswa SMP Teuku Umar Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020, kemudian dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 5.1.1. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan *attachment* terhadap *self-esteem* siswa SMP Teuku Umar Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020. Dengan kata lain semakin tinggi *attachment* pada siswa maka akan semakin tinggi juga *self-esteem* siswa SMP Teuku Umar Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020
- 5.1.2. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan penyesuaian diri terhadap *self-esteem* siswa SMP Teuku Umar Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020. Dimana semakin tinggi penyesuaian diri maka akan semakin tinggi juga *self-esteem* siswa SMP Teuku Umar Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020

5.1.3. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan *attachment* dan penyesuaian diri terhadap *self-esteem* siswa SMP Teuku Umar Semarang. Dapat diartikan bahwa semakin tinggi *attachment* dan penyesuaian diri pada siswa maka akan semakin tinggi juga *self-esteem* siswa SMP Teuku Umar Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020

5.2. Saran

Sesuai dengan simpulan di atas, beberapa saran disampaikan oleh peneliti diantaranya adalah:

5.2.1. Bagi guru Bimbingan dan Konseling

Dari penelitian yang sudah dilaksanakan oleh peneliti, maka peneliti dapat memberikan saran untuk guru bimbingan dan konseling. Saran tersebut diantaranya adalah:

1. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat *self-esteem* siswa memiliki kategori yang tinggi. Sehingga dalam penerapannya guru bimbingan dan konseling hendaknya memberikan layanan seperti layanan konseling individu bidang pribadi untuk menumbuhkan dan meningkatkan *self-esteem* siswa SMP Teuku Umar Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020.
2. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat *attachment* siswa memiliki kategori yang tinggi. Sehingga dalam penerapannya guru bimbingan dan konseling hendaknya mempromotikan *attachment* orang tua dengan siswa dalam pertemuan wali murid dan memberikan sosialisasi pentingnya *quality time* antara anak dengan orang tua, pentingnya komunikasi antara anak dengan orang

tua untuk menumbuhkan dan mengembangkan *attachment* pada orang tua dengan siswa agar semakin baik juga *self-esteem* pada siswa SMP Teuku Umar Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020.

3. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat penyesuaian diri siswa memiliki kategori yang sedang. Sehingga dalam penerapannya guru bimbingan dan konseling hendaknya memberikan layanan seperti layanan bimbingan kelompok bidang pribadi dan sosial untuk meningkatkan penyesuaian diri pada diri siswa SMP Teuku Umar Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020.

5.2.2. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya hendaknya dapat memperluas cakupan sekolah yang akan diteliti, sehingga sampel yang digunakan untuk penelitian lebih banyak. Penelitian selanjutnya juga hendaknya lebih mempertimbangkan variabel yang digunakan karena dapat dikembangkan lagi atau menggunakan variabel yang lebih mendesak untuk diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Afari, E., Ward, G., Khine, M. S. (2012). Global Self-Esteem and Self-Efficacy Correlates: Relation of Academic Achievement and Self-Esteem among Emirates Students. *International Education Studies* 5(2)
<http://dx.doi.org/10.5539/ies.v5n2p49>
- Aini, N., Sugiharto, DYP., & Sutoyo, A. (2014) Pengembangan Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 3(2) 2014
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/4614>
- Akila (2017) Pengaruh Intensif dan Pengawasan Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada CV. Vassel Palembang. *Jurnal Ecoment Global* 02(02) Agustus 2017.
<http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/EG/article/view/250>
- Astuti, K & Trisakti. (2014). Hubungan Antara Harga Diri dan Persepsi Pola Asuh Orang Tua yang Authoritatif dengan Sikap Remaja Terhadap Penyalahgunaan Narkoba. *Jurnal Ilmiah Guru "COPE"* (2)
<https://journal.uny.ac.id/index.php/cope/article/download/2911/2432>
- Ayuwardani, R. P., & Isroah, I. (2018). Pengaruh Informasi Keuangan Dan Non Keuangan Terhadap Underpricing Harga Saham Pada Perusahaan Yang Melakukan Initial Public Offering (Studi Empiris Perusahaan Go Public Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 7(1).
<https://Doi.Org/10.21831/Nominal.V7i1.19781>
- Bhakti, C. P., Safitri, N. E., & Dewi, A. C (2017) Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Untuk Mengurangi Perundungan Siber di Kalangan Remaja. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling* 2(2) Desember 2018.
DOI: <http://dx.doi.org/10.20961/jpk.v2i2.15838>
- Bowlby, John. 1982. Attachment and Loss. Basic Books
<http://parentalalienationresearch.com/PDF/1969bowlby.pdf>
- Cenceng (2015). Perilaku Kelekatatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby). *Lentera*, 09(01) Desember 2015.
https://journal.iainsamarinda.ac.id/index.php/lentera_journal/article/view/437

- Costa, A. D., Hanurawan, F., Atmoko, A., & Hitipeuw, I. (2018). The Impact Of Self-Adjustment On Academic Achievement Of The Students. *ISLLAC : Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture* 2(1), 2018
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jisllac>
- Devi, Y. R., & Fourianalistyawati, E. (2018). Hubungan Antara Self-Esteem Dengan penyesuaian Diri Sebagai Peran Ibu Rumah Tangga Pada Ibu Berhenti Bekerja Di Jakarta. *Jurnal Psibemetika* 11(1), 9-20
<https://journal.ubm.ac.id/index.php/psibernetika/article/download/1154/1005>
- Febrina, D. T., Suharso, P. L., & Saleh, A. Y. (2018). Self-Esteem Remaja Awal: Temuan Baseline Dari Rencana Program Self-Instructional Training Kompetensi Diri. *Jurnal Psikologi Insight*, 2(1), 43–56. Retrieved From [Http://Files/597/Febrina Et Al. - Self-Esteem Remaja Awal Temuan Baseline Dari Renc.Pdf](Http://Files/597/Febrina%20Et%20Al.%20-%20Self-Esteem%20Remaja%20Awal%20Temuan%20Baseline%20Dari%20Renc.Pdf)
- Husni, M. A., & Purwaningsih, I. E. (2017). Identitas Diri Ditinjau Dari Kelekatan Remaja Pada Orang Tua Di Smkn 4 Yogyakarta. *Jurnal Spirits*, 4(1), 43.
<https://doi.org/10.30738/spirits.v4i1.1031>
- Imani Khan, R. (2012). Perilaku Asertif, Harga Diri dan Kecenderungan Depresi. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2), 143–154.
<https://doi.org/10.30996/persona.v1i2.40>
- Izzah, I. (2017). Peranan Gaya Kelekatan Kepada Orangtua Dengan Harga Diri Pada Remaja. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 11(2), 125.
<https://doi.org/10.14421/jsr.v11i2.1355>
- Knight, A. M., Sibe, G. A., Gantt, A. C., Carapezza, K. M., & Macon, K. P. (2018). The Impact of Brief God Attachment Workshop Attendance on God Attachment. *Virginia Counselors Journal* 36, 2018
https://digitalcommons.liberty.edu/ccfs_fac_pubs/165/
- Kurland, R. M., & Siegel, H. I. (2013). Attachment and Student Success During the Transition to College. *Nacada Journal* 33(2)
[doi:10.12930/NACADA-12-252](https://doi.org/10.12930/NACADA-12-252)
- Kustanti, E. R. (2017). Kelekatan, Harga Diri dan Penyesuaian Sosial Pada Korban Perundungan. *Jurnal Psikologi* 16(2) 2017, 113-121
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/15563>
- Lestari, A., I & Widiandhono, H. (2019) Pengaruh Motivasi, Kompensasi dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada pt bpr Yudha Kencana Banjarnegara. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Media Ekonomi* 19(01)

- Margarethabertiutami (2016). Hubungan Antara Harga Diri Dan Penyesuaian Diri Siswi Kelas X SMA Tarakanita 1. *Jurnal Psiko-Edukasi*, 14(1), 68-76.
<http://ojs.atmajaya.ac.id/index.php/fkip/article/view/549/430>
- Mahmudi, M., & Suroso (2014). Efikasi Diri, Dukungan Sosial dan Penyesuaian Diri Dalam Belajar. *Pesona, Jurnal Psikologi Indonesia* 3(2), 183-194
<http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/view/382>
- Maulida, S., Mashabi, N. A., & Hasanah, U. (2017). Hubungan Kelekatan Orang Tua Dengan Kemandirian Remaja. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 4(1), 1.
<https://doi.org/10.21009/jkkp.041.01>
- Mardapi, Djemari. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia
- Muarifah, A., Fauziah, M., & Saputra, W. N. E. (2020). Pengaruh Parent-Child Attachment Terhadap Regulasi Emosi, Harga Diri, Konformitas dan Resiliensi Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 5(2), 2020, 63-71
DOI: 10.17977/um001v5i22020p063
- Mubarok, A. F. (2012). Penyesuaian Diri Para Pendetang Di Lingkungan Baru. *Journal of Social and Industrial Psychology* 1(1)
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sip/article/view/2689>
- Mulawarman., Nugroho, I. S., Susilawati., Kunwijaya, I., (2019). Enhancing Self-Esteem and Optimism Based On Classroom Guidance On Undergraduate Counseling Student In Indonesia. *European Journal of Education Studies* 6(5)
<https://doi:10.5281/zenodo.3382157>
- Muslimah, A. I., & Wahdah, N. (2013). Hubungan Antara Attachment dan Self-Esteem dengan Need For Achievement pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 8 Cakung Jakarta Timur. *Journal Soul* 06(01) Maret 2013.
<http://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/soul/article/view/633>
- Nora, M. O. (2015). Pengaruh Kelekatan Dan Harga Diri terhadap Kemampuan Bersosialisasi Anak. *Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 379–338.
- Nurdin, Ali. (2018). Motivasi Kerja dan Lingkungan Belajar Dalam Upaya Peningkatan Proses Pembelajaran. *Jurnal Tarbiyah* 25(2)
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/download/367/362>

- Nurhayati, D. & Sunardi. (2011). Hubungan antara Gaya Kelekatan (Attachment) dengan Konsep Diri pada Pecandu Narkoba di Rumah Cemara Bandung Tahun 2011. *Jassi, 10(1)*, 29–41.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/jassi/article/view/3956>
- Pahlevi, R., Sugiharto, D.Y. P., & Jafar, M. (2017). Prediksi Self-Esteem, Social Support dan Religiusitas terhadap Resiliensi. *Jurnal Bimbingan dan Konseling 6(1)*
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/17445>
- Pasha, H. S., & Munaf, S., (2013). Relationship of Self-Esteem and Adjustment in Traditional University Student. *Procedia Social and Behavioral Sciences 84 (2013) 999- 1004*.
<https://cyberleninka.org/article/n/992211>
- Permatasari, R. A., & Savira, S. I., (2018). Hubungan Antara *Self-Esteem* dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Psikologi Angkatan 2017 Universitas Negeri Surabaya. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi, 05(02)*.
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/24944>
- Prastati, T., Sugiyo & Saraswati, S. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Siswa Memanfaatkan Layanan Konseling Perorangan. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk/article/view/3198/2956>
- Prasetyaningrum, S., & Rahma, F. O. (2017). Kepribadian Terhadap Gaya Kelekatan Dalam Hubungan Persahabatan. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi, 2(2)*, 153–168.
<https://doi.org/10.15575/psy.v2i2.456>
- Priyono, L. D., Anni, C. T., & Sugiyo. (2018) Pengaruh Kondisi Keluarga dan *Self-Acceptance* Terhadap Kepercayaan Diri Remaja. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application 7(1)*
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk/article/download/18250/10844>
- Psouni, E., & Apetroaia, A. (2014). Measuring Scripted Attachment-Related Knowledge in Middle Childhood: the Secure Base Acript Test. *Attachment & Human Development 16(1)*
<http://dx.doi.org/10.1080/14616734.2013.804329>
- Puteri, M., & Wangid, M. N. (2018). Hubungan Antara Kelekatan Dengan Interaksi Sosial Pada Siswa. *Psikopedagogia Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 6(2)*, 84.
<https://doi.org/10.12928/Psikopedagogia.V6i2.9439>

- Putra, Cita Bakti U. (2012) Kecerdasan Sosial Siswa Kelas Akselerasi. *Educational Psychology Journal 1 (1) (2012)*.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj/article/view/2655>
- Purnamasari, I., Suharso & Sunawan. Kontribusi Empati dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Perilaku Prososial di SMP. *Indonesiaon Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application 7(2)*
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk/article/view/18233/11520>
- Purtomo, Tjahjo. 2014. Analisis Kualitas Pada Produksi Labelstock Kertas HVS d PT "X". *Jurnal Teknik Industri heuristic, 11(01) April 2014*.
<https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/HEURISTIC/article/view/612>
- Refnadi, R. (2018). Konsep Self-Esteem Serta Implikasinya Pada Siswa. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia, 4(1), 16*.
<https://doi.org/10.29210/120182133>
- Rilfani, Y. M (2017). *Skripsi*. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Peserta Didik di SMP Negeri 7 Padang.
<https://docplayer.info/71978031-Hubungan-pola-asuh-orang-tua-dengan-penyediaan-diri-peserta-didik-di-smp-negeri-7-padang-jurnal-yolla-masda-rilfani-npm.html>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta
- Sugiyono. (2016). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta
- Siwoyo, C. H., Zulaeha, I., & Awalya. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Lingkungan Sosial dan Sekolah Terhadap Sikap Bahasa Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Profesi Keguruan 5(2), 108-111*.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk/article/view/20537>
- Srisayekti, W., & Setiady, D. A. (2015). Harga-diri (Self-esteem) Terancam dan Perilaku Menghindar. *Jurnal Psikologi, 42(2), 141*.
<https://doi.org/10.22146/jpsi.7169>
- Syarifa, M., & Indrawati, E. (2017). Hubungan Antara Kelekatan Aman Terhadap Ibu Dan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Empati, 6(1), 276-280*.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15111>
- Sugiharto & Anggraeny. S. N., (2018). Mengukur Kualitas Akuntan Publik Menurut Pengguna Jasa Akuntan Publik. *Jurnal Monex 07(01) 2018*.
<http://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/monex/article/view/724>

- Sunawan, Andromeda, Muslikah, Reni P. W. A. S., & Trimurtini. (2018). Pedomannya Penulisan Skripsi. Semarang : FIP UNNES
- Suzuki, H., & Tomoda, A., (2015) Roles of Attachment and Self-Esteem: Impact of Early Life Stress On Depressive Symptoms Among Japanese Institutionalized Children. *BMC Psychiatry* (2015) 15:8. DOI 10.1186/s12888-015-0385-1
- Tagay, O., & Karatas, Z. (2012). An Investigation of Attachment Styles of College Students. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 47 (2012) 746-750. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.728>
- Tedra, L. B. (2017). Gaya Kelekatan Remaja dan Orang Tua Pada Siswa SMP Negeri 1 Nguter Kabupaten Sukoharjo. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* 6(1) 2017. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php>
- Windaniati. (2015). Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa Melalui Teknik *Cognitif Restructuring* Pada Kelas X TKR 1 SMK Negeri 7 Semarang. *Jurnal Penelitian Pendidikan* 32(1) 2015. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPP/article/viewFile/5701/4573>
- Yuliani, F., Awalya., & Suminar, T. (2019) Influences of Parenting Style on Independence and Confidence Characteristics of Pre-School Children. *Journal of Primary Education* 10(1) 83-87. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe/article/view/34279>
- Yusup, Febrianawati (2018). Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 07(01) Januari-Juni 2018 (17-23). <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/jtjik/article/download/2100/1544>